

LITURGI MINGGU 11 NOVEMBER 2018

PENGAMPUNAN

Kejadian 33: 1-4; Ibrani 12: 12-15; Matius 18: 21-35

“Mengampuni adalah bentuk kasih yang tertinggi dan teragung.

Sebagai imbalannya, engkau akan memperoleh damai sejahtera serta kebahagiaan” (Robert Muller)

Pada zaman itu, orang yang tidak mampu membayar utang dapat menanggung akibat yang buruk. Orang yang meminjamnya uang dapat menangkapnya dan memaksa dia bekerja untuk membayar utang itu sampai lunas. Orang yang berutang itu juga dapat dipenjarakan atau keluarganya dijual sebagai budak untuk membantu membayar utangnya.

Orang yang berutang sepuluh ribu talenta itu juga harus siap menerima hukuman karena tidak mampu melunasi utang. Orang itu memohon-mohon, agar raja mau bersabar kepadanya. Raja tergerak hatinya. Bukan hanya menunda pelunasan utang itu, ia bahkan membebaskan dan menghapuskan seluruh utang itu (ay. 27). Ya, orang itu menerima anugerah yang besar! Tetapi orang itu kemudian menunjukkan sikap bengis kepada kawan yang berutang "hanya seratus dinar" kepadanya. Sekalipun kawan itu memohon kesabarannya, ia menolak dan menjebloskan orang itu ke dalam penjara sampai mampu melunasi utang (ay. 30). Tragis, bukan?

Jika kita mengasihi seseorang seperti Kristus mengasihi kita, kita akan bersedia mengampuninya. Jika kita sudah mengalami kasih karunia Allah, kita akan meneruskannya kepada orang lain. Dengan menyadari bahwa Yesus telah mengampuni utang dosa kita sepenuhnya, kita memiliki motivasi yang kuat untuk mengampuni kesalahan dan pelanggaran orang lain. Bila kita tidak mengampuni orang lain, berarti kita menempatkan diri di atas dan di luar hukum kasih Kristus. Jadi, bersediakah kita mengampuni siapa saja yang telah melukai hati kita?

YESUS TELAH MEMBAYAR LUNAS DOSA DAN PELANGGARAN KITA.  
APAKAH KITA MENERUSKAN KARUNIA ALLAH INI UNTUK ORANG LAIN?